

MEMBANGUN KEPEDULIAN SOSIAL DI TENGAH WABAH PANDEMI COVID-19 SEBUAH REFLEKSI LUKAS 10: 25 – 37

Asmat Purba
Teknik Informatika Politeknik TEDC Bandung
Email: madpurba@yahoo.com

Abstrak

Kepedulian sosial adalah sebuah kalimat yang sering kita dengarkan bahkan kita ungkapkan ketika kita mengalami atau melihat musibah yang menimpa sesama kita. Reaksipun beragam terhadap kalimat tersebut. Hal yang sama terjadi dalam perumpamaan Tuhan Yesus tentang orang samaria yang murah hati didalam Lukas 10:25-37. Kepedulian sosial merupakan sikap dan perbuatan yang mulia. Tentu semua orang pun memiliki pemahaman demikian. Namun apakah semua orang mengerti dan mengetahui makna terdalam dari kepedulian sosial tersebut? Sebagai orang Kristen, Yesus Kristus mengajarkan agar kita belajar kepada orang Samaria yang murah hati yang memandang sesamanya sama seperti dirinya sendiri. Peristiwa yang relevan pada masa kini yang sedang kita hadapi adalah pandemi Covid-19. Peristiwa ini tidak hanya di Indonesia tetapi seluruh dunia. Dampaknyapun dirasakan oleh manusia di seluruh dunia. Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan dengan maksud agar seluruh rakyat Indonesia tidak menderita Covid-19. Korban yang terinfeksi pun tidak sedikit, yang mengalami penularan dan menjadi korban penularan juga demikian, ada pula yang sembuh dan tidak sedikit yang meninggal dunia. Melihat kenyataan ini, tentu hati nurani tidak dapat menolak untuk membantu orang-orang yang sedang menderita, ketakutan, cemas dan kuatir akan penularan Covid-19. Oleh karena itu, kita perlu memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang kepedulian sosial sehingga dalam pelaksanaannya kita tidak keliru.

Kata kunci: *kepedulian sosial, kasih, belaskasihan, murah hati, pandemi Covid-19*

Abstract

Social care is a something that we often heard or we expressed when we experience the calamity that befell our neighbor. The reaction varies with this thing. The same thing happened in the parable of the Lord Jesus about the generous samaritan in Luke 10: 25-37. Social care is a noble attitude and deed. Of course everyone also know this understanding. But does everyone understand and know the deepest meaning of social care? As Christians, Jesus Christ teaches us to study the generous Samaritans who see each other as themselves. The relevant event that we are facing right now is the Covid-19 pandemic. It is happen not only in Indonesia but throughout the world. Its effects are felt by humans throughout the world. The government issued policies with the intention that all Indonesian people do not suffer Covid-19. There are many infected victims or someone who experienced transmission and became victims of infection as well. There were also those who recovered and not a few died. Seeing this reality, of course the conscience cannot refuse to help people who are suffering, frightened, anxious and worried about the transmission of Covid-19. Therefore, we need to have a good and right understanding of social care so that in our implementation we are not mistaken.

Keywords: *social care, love, compassion, generous, Covid-19 pandemic*

I. PENDAHULUAN

Seorang ahli filsafat theologi, bernama Paul Tillich, mengatakan bahwa kasih adalah daya penggerak kehidupan. Memang benar, kasih adalah daya penggerak kehidupan maupun kesehatan kita. Tanpa kasih tidak mungkin ada kesejahteraan, kasih adalah jantung dari kesejahteraan. Lebih dari itu kasih adalah daya, cara, arti dan tujuan keutuhan (Mesach: 2005). Topik membangun kepedulian sosial ditengah pandemi Covid-19 adalah wujud nyata tindakan kasih dari orang percaya. Cinta kasih itu perbuatan bukan ucapan belaka. Sesuatu yang kita lakukan, rasakan dan juga kita nikmati. Kasih adalah melakukan hal-hal yang membantu siapa dan apapun yang kita kasih untuk mengembangkan segenap potensi yang ada padanya dan dengan

demikian berjalan ke arah kehidupan seutuhnya. Kasih yang memelihara keutuhan, mulai dari diri sendiri tetapi tidak boleh berhenti sampai disitu saja. Kemampuan kita untuk mengasih orang lain itu terbatas atau berlimpah tergantung seberapa jauh kita mengasih diri sendiri.

Perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37 adalah merupakan teguran keras dari Tuhan Yesus kepada Imam yang sehari-harinya melayani di Bait Allah, juga kepada orang Lewi yang tahu isi Kitab Suci dan membandingkannya dengan orang Samaria yang keagamaannya tidak sama dengan kedua orang yang melewati orang yang membutuhkan belaskasihan dalam cerita tersebut. Ternyata orang yang berbicara tentang kebenaran tidak menjamin

orang itu memiliki hati yang benar, dan orang yang mengetahui seluruh isi Kitab Suci pun tidak menjamin adanya perubahan karakter di dalam dirinya, serta orang yang aktif dalam pelayanan di Bait Allah atau gereja tidak menjamin adanya belaskasihan terhadap sesamanya yang menderita. Hal ini tergambar jelas dalam cerita orang Samaria yang murah hati. Lantas bagaimanakah seharusnya kita bersikap terhadap uraian diatas? Apakah lebih baik kita tidak tahu apa-apa tentang kebenaran di dalam Kitab Suci, karena ternyata hal itu hanya berguna sebagai ilmu pengetahuan, atau sebagai tuntutan pekerjaan saja? Orang Samaria yang murah hati kemungkinan hanya memiliki pengetahuan Kitab Suci yang terbatas, akan tetapi dalam praktek hidup nyata orang Samaria melakukan perintah Tuhan. Tuhan Yesus membentangkan perumpamaan itu dengan maksud dan tujuan agar setiap orang yang mendengarkan perumpamaan itu mampu mengasihi sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku, ras dan agama. Yesus sedang mengajarkan tentang kasih yang tidak bersyarat, kasih yang tulus dan kasih yang penuh belaskasihan sebagaimana ajaran Alkitab agar kita mengasihi Allah dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi dan mengasihi sesama seperti diri kita sendiri (band. Mat. 22: 37-40). Kegiatan mengasihi sebetulnya tidak mudah, untuk itu kita membutuhkan kasih karunia Tuhan melalui Roh Kudus-Nya yang akan memungkinkan kita melakukan tindakan kasih tersebut.

Jika demikian apakah yang dibutuhkan dalam membangun kepedulian sosial di tengah wabah pandemi Covid-19? Dalam refleksi Lukas 10:25-37 penulis akan memaparkan secara kualitatif; apa dan bagaimana kepedulian sosial, dan mengetengahkan pembahasan perumpamaan Yesus tentang orang Samaria yang murah hati serta menghubungkannya dengan bencana nasional pandemi Covid-19. Bagaimana caranya mewujudkan kepedulian sosial diantara sesama anak bangsa? Bagaimana mempraktekkan kasih kepada sesama tanpa melihat latar belakang suku, ras dan agama (kasih tanpa batas)? Mampukah kita menjadi manusia yang seutuhnya?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kepedulian Sosial Datang Dari Hati Yang Berbelaskasihan.

Menurut Wikipedia belaskasihan ,welas asih, atau kepedulian adalah emosi manusia yang muncul akibat penderitaan orang lain. Lebih kuat daripada empati, perasaan ini biasanya memunculkan usaha mengurangi penderitaan orang lain (<http://id.m.wikipedia.org>). Setiap tindakan yang

dilakukan oleh seseorang pasti ada yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melakukannya, sebab tidak mungkin sebuah tindakan dilakukan tanpa sengaja (khilaf). Seseorang yang peduli kepada sesamanya adalah orang yang yang hatinya memiliki belaskasihan. Belaskasihan dapat mendorong seseorang untuk segera bertindak ketika melihat orang yang sedang sekarat. Rick Warren dalam bukunya mengemukakan bahwa kehidupan setiap orang digerakkan oleh sesuatu. Apakah digerakkan oleh suatu masalah, suatu tekanan, atau suatu batas waktu. Mungkin digerakkan oleh ingatan yang sangat menyedihkan, ketakutan yang menghantui, atau suatu keyakinan yang tidak disadari. Ada ratusan kondisi, nilai dan emosi yang bisa menggerakkan kehidupan kita. Ia mengemukakan lima penggerak yang paling umum dalam hidup kita, *pertama*, banyak orang digerakkan oleh rasa bersalah. Mereka menghabiskan seluruh hidup mereka dengan berlari dari rasa penyesalan dan menyembunyikan rasa malu mereka. Kita adalah produk dari masa lalu, tetapi kita tidak perlu menjadi tawanan masa lalu. *Kedua*, banyak orang yang digerakkan oleh kebencian dan kemarahan. Mereka mempertahankan kepahitan dan tidak pernah sembuh darinya. Bukannya melepaskan penderitaan mereka melalui pengampunan, mereka mengulangnya berkali-kali dalam pikiran mereka. Sebagian orang yang digerakkan oleh kebencian "*bungkam*" dan menyimpan sendiri kemarahan mereka, sementara sebagian lain bersikap "*amat marah*" dan mencetuskannya kepada orang lain. *Kedua* tanggapan tersebut tidak sehat dan tidak berguna. *Ketiga*, banyak orang yang digerakkan oleh rasa takut. Ketakutan mereka mungkin merupakan akibat dari adanya pengalaman traumatis, harapan-harapan yang tidak masuk akal, bertumbuh dalam keluarga dengan pengawasan keras, atau bahkan kecenderungan genetik. Mereka takut untuk menanggung resiko. *Keempat*, banyak orang yang digerakkan oleh materialisme. Ingin memiliki lebih banyak uang lalu ia merasa aman. Merasa bernilai karena kepemilikan benda-benda yang fana. *Kelima*, banyak orang digerakkan oleh kebutuhan akan pengakuan. Salah satu kegagalan adalah berusaha menyenangkan semua orang. Dikendalikan oleh pendapat orang lain adalah pasti untuk kehilangan tujuan-tujuan Allah bagi kehidupannya (Warren: 2007). Kepedulian sosial yang datang dari rasa bersalah, iba, materialisme, kemarahan, dan sebagainya adalah kepedulian yang salah. Kepedulian sosial sepatutnya hanya dapat dilakukan karena digerakkan oleh Allah sebagaimana terdapat didalam Matius 9:36 , "Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belaskasihan kepada

mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.”

Kasih dan Kepedulian Sosial

Kasih adalah bagaimana kita memberi yang terbaik buat orang lain, baik itu membahagiakan, tidak merebut kebahagiaan orang lain, membuka pintu hati. Kasih dan kepedulian sosial adalah dua karakter yang tidak terpisahkan karena kepedulian sosial itu lahir dari atau buah dari kasih. Eka Darmaputra menjelaskan bahwa kasih yang sejati itu hanya dapat datang dari Allah. Yohanes berpesan, supaya kasih itu jangan terlalu dirohanikan. “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan” (1 Yoh. 3:11-18). Kasih itu bukan terutama untuk direncanakan, bukan hanya untuk dikhotbahkan, bukan cuma untuk dislogankan atau diposterkan. Tetapi untuk diwujudkan, untuk ditindakan, untuk diamalkan, sekarang dan di sini. Mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan! *Love in action. Love through action* (Darmaputra: 2004). Pada zaman Perjanjian Baru, Yesus memiliki pengikut ratusan bahkan ribuan orang yang setiap hari ingin hidup bersama dengan Dia serta mendengarkan pengajaran-Nya. Mengapa demikian? Howard G.Hendricks mengemukakan, mengapa murid-murid mengikuti Yesus? Sederhana saja: Yesus mengasihi mereka. Kitab-kitab Injil menulis, “Ketika Yesus melihat orang banyak itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan.” Pria dan wanita, muda-mudi dan anak-anak, semuanya tertarik pada orang yang mengasihi mereka (Hendricks: 2009). Belaskasihan Yesus datang dari kasih-Nya kepada orang banyak yang mengikuti-Nya setiap hari. Ia selalu bersedia mengunjungi dan menyembuhkan orang-orang sakit, kusta, lumpuh, buta, memberi makan empat ribu dan lima ribu orang yang sedang kelaparan oleh karena kasih dan belaskasihan-Nya kepada mereka. Yesus mempraktekkan kasih dan belaskasihan-Nya di setiap perjalanan-Nya.

Kasih dan kepedulian sosial adalah buah dari suara hati orang beriman kepada Yesus Kristus. Orang yang sudah percaya dan menerima Yesus di dalam hatinya, maka hatinya akan dikuasai oleh Roh Kudus. Terkait suara hati, B.S.Sidjabat mengemukakan bahwa istilah “hati nurani” dalam bahasa lain disebut *conscience* (Inggris), *conscientia* (Latin), dan *syneidesis* (Yunani). Secara lateral, artinya mengetahui bersama-sama dengan. Dalam pengertian ini, hati nurani tidak dapat berdiri sendiri untuk melaksanakan fungsinya, meskipun ia sebagai “diri” dalam diri manusia. Dengan kata lain, hati nurani merupakan kesadaran diri (*self-awareness*) dengan seluruh aspek hidup individu, termasuk

moral dan mentalnya. Bagi seorang Kristen, hati nuraninya harus “mengetahui bersama-sama dengan” pribadi dan nilai tertinggi (*the ultimate value or the ultimate concern*), yakni Tuhan Allah dan Firman-Nya. Dengan kata lain, bagi seorang Kristen, hati nuraninya harus menerima wewenang dan mandat dari, serta terikat kepada Allah Sang Khalik. Dengan demikian, hati nurani itu turut memberi aba-aba dan penilaian tentang masalah apakah yang sedang, telah dan akan ia kerjakan itu berkenan di hadapan Allah atau tidak (Samuel: 1994) Sifat kasih adalah demikian: “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan ia tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran.” (1 Kor.13:4-6).

Kepedulian Sosial Lahir dari Iman

Dari manakah datangnya kepedulian dalam diri seseorang? Apakah hal itu muncul dari pendidikan dalam keluarga? Atau diwariskan dari karakter orang tua kepada anak-anak dan cucu? B.S.Sidjabat dalam bukunya menguraikan tentang watak atau karakter seseorang tidak lepas dari konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri itu terdapat dalam hati terdapat dalam hati dan pikiran. Konsep diri (*self-concept*) kerap juga disebut gambaran diri (*self-image*). Pemahaman seseorang tentang dirinya memengaruhi penerimaan dirinya (*self-acceptance*) yang selanjutnya berdampak terhadap penghargaan diri (*self-esteem*). Penerimaan diri seseorang terkait dengan sikap yang baik terhadap kekurangan dan kelemahannya. Penghargaan diri berhubungan dengan sikap positif terhadap potensi dan kelebihanannya. Penerimaan dan penghargaan diri itu seterusnya menentukan kesediaan yang bersangkutan untuk berkorban dalam segi material dan non material bagi Tuhan dan bagi orang lain di rumah maupun di luar (Sidjabat: 2011). Konsep diri, penerimaan diri, dan penghargaan diri adalah faktor yang sangat menentukan bagi seseorang untuk bersedia berkorban bagi orang lain. Seseorang yang sudah tuntas (berdamai dengan dirinya/masa lalunya) akan dengan mudah bertumbuh dan berbuah di dalam imannya. Iman yang bertumbuh dan dewasa itulah yang menyebabkan hatinya dipenuhi oleh belaskasihan kepada orang lain.

Kepedulian sosial lahir dari iman. Firman Tuhan yang diajarkan dalam keluarga yang mengakibatkan anak-anak berakar, bertumbuh dalam Firman Tuhan pasti berbuah (band. Yohanes 15:1-8). Salah satu dari buah Roh Kudus dalam diri orang percaya adalah kemurahan (Gal.5:22-23). Kemurahan akan diperlihatkan dalam bentuk kepedulian sosial

kepada sesama manusia. B.S. Sidjabat mengutip pendapat Ted Ward dimana dalam pandangan Alkitab, nilai hidup itu yang harus diajarkan oleh keluarga kepada anak-anak yang Tuhan karuniakan. Kasih merupakan nilai hidup tertinggi yang Allah kehendaki, sebagaimana Dia telah menyatakan kasih-Nya dalam Kristus. Tugas keluarga adalah untuk membimbing anak dalam mengenal kebenaran, bertumbuh dalam tabiat baik, dan kemampuan mengampuni (kasih). Firman Tuhan harus menjadi isi dan landasan dalam perkembangan moral anak. Pendidikan moral merupakan upaya menuntun orang untuk berjalan dari satu tepi yaitu kebenaran moral yang dipahami kepada tepi yang lain yakni tindakan moral dalam perbuatan nyata. Pembangunan karakter berarti pergerakan dari pengetahuan moral kepada perbuatan. Untuk mewujudkannya dibutuhkan tiga komponen utama, yaitu: pengertian, dorongan atau kemauan, dan kekuatan moral (Sidjabat: 2011). Jadi, hidup beriman tidaklah terjadi secara otomatis, melainkan Firman Tuhan harus terus diajarkan agar hal itu menjadi landasan dalam perkembangan moral anak. Jika demikian, maka sejak di usia anak-anak pun mereka dapat mempraktekkan kasih kepada sesamanya sebagai bukti keimanannya.

Kepedulian Sosial adalah Buah Roh Kudus

Kepedulian sosial adalah buah dari Roh Kudus. Terkait dengan buah Roh Kudus, B.S.Sidjabat menengahkan pemikiran N.T.Wright yang berkeyakinan bahwa ketika orang percaya kepada Yesus Kristus dan menerima anugerah keselamatan, mendapat tugas dalam dunia ini sebagai saksi-Nya, dan menjadi berkat bagi banyak orang. Setiap orang percaya dipanggil untuk mengalami perubahan hidup atau tepatnya pembaruan watak atau karakter. Transformasi karakter terjadi melalui tiga perkara. Pertama, seseorang perlu mempunyai tujuan yang jelas, dalam karakter apa ia akan berubah. Kedua, memikirkan dan merencanakan langkah-langkah untuk mewujudkannya. Ketiga, membiasakan diri dengan langkah-langkah itu. Bagi Wright, orang Kristen patut menjadikan iman, kasih dan pengharapan sebagai kekuatan moral yang bertumbuh di dalam dirinya (1 Kor.13:13). Buah Roh dengan Sembilan dimensinya itu, menurut Wright, juga perlu menjadi landasan karakter orang Kristen (Gal.5:22-23). Ketika orang Kristen memberi hidupnya dalam bimbingan Roh Kudus (Gal.5:16-18), buah Roh itu menjadi nyata dalam kehidupan mereka. Wright mengusulkan lima aspek yang patut menjadi pedoman orang Kristen dalam menumbuhkan karakternya, yaitu Alkitab, Kisah-kisah Alkitab, teladan, komunitas, dan perbuatan. Kelima komponen itu saling terkait dengan

hubungan seperti sebuah lingkaran, dan Wright menamainya *the virtuous circle* (Sidjabat: 2011). Kepedulian sosial tidak bisa dibuat-buat, kepedulian itu adalah hasil pertobatan dan buah Roh Kudus.

Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati

Krisetya Mesach, mengemukakan bahwa Tuhan Yesus menunjukkan perumpamaan Orang Samaria yang murah hati, bahwa pelayanan yang orientasinya hanya terbatas kepada ritus agama yang kaku dan tidak eksistensial akan merupakan tujuan-tujuan yang bagus tetapi tidak operasional dalam kenyataan hidup manusia (Luk.10:25-37). Seorang imam akan ingat, ketika ia menjumpai seseorang yang tergeletak tak berdaya di jalan, bahwa kalau ia menjamah orang mati, maka ia akan dinyatakan najis selama tujuh hari (Bil.19:11), sehingga ia akan kehilangan kesempatan untuk melayani di Bait Allah, itu berarti ia akan sangat dirugikan. Oleh sebab itu ia tidak mau mengambil resiko itu dan ia melewati dari seberang jalan. Baginya rumah sembahyang dan ritus agama lebih penting daripada menolong sesama yang menderita. Demikian juga orang Lewi. Mungkin ia sudah berusaha mendekati orang yang tergeletak itu, namun karena tidak mau mengambil resiko dan berkorban, maka ia juga melewati dari seberang jalan. Jangan-jangan apa yang ia lihat tipuan saja, kalau ia mendekat, ia akan disergap oleh kelompok penyamun dan tentunya ia akan mengalami kesulitan besar. Sebab itu ia harus menghindari resiko itu. Baik imam maupun orang Lewi keduanya lebih mementingkan keselamatan diri mereka sendiri karena pelayanan mereka memang ditujukan kepada ritus agama daripada melayani manusia secara eksistensial. Berbeda dengan orang Samaria yang Murah Hati, secepat dia melihat ada manusia yang cidera berat, maka tergeraklah hatinya untuk mengasihi korban. Dirinya sendiri tidak lagi dipedulikannya, dia rela untuk berkorban. Korban perampokan itu tertolong karena ada bela rasa dari orang Samaria yang murah hati itu diwujudkannyatakan (Mesach: 2005). Orang Samaria menunjukkan imannya melalui perbuatannya.

Natanael Siagian dalam artikelnya di Kompasiana mengemukakan bahwa bagi orang Kristen, kisah orang Samaria yang baik hati sudah cukup familiar. Orang Samaria yang murah hati adalah sebuah perumpamaan yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya. Perumpamaan ini menggambarkan sebuah cinta kasih, bahkan cinta kasih kepada orang yang membenci kita sekalipun. Cerita orang Samaria yang murah hati harus dimaknai secara terus-menerus oleh umat Kristen sebab itu adalah satu dasar agama Kristen yaitu cinta

kasih. Ada beberapa poin penting yang dapat menjadi pelajaran seiring berubahnya zaman, dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berkembang. Beberapa poin yang dimaksud adalah sebagai berikut: *pertama*, bahwa memahami sebuah kebenaran belum tentu bersedia melakukan kebenaran itu. *Kedua*, mulut berbicara kebenaran tidak menjamin seseorang berhati benar. *Ketiga*, aktif melayani tidak selalu berarti taat firman Tuhan. Keempat, mengasihi sesama manusia bukan manusia yang sama dengan kita (Natanael: 2015). Belaskasihan Orang Samaria itu merupakan bukti keimanannya bukan karena kegiatan ritual agamanya.

Nouwen mengetengahkan bela rasa yang dikutip oleh Krisetya Mesach dalam bukunya, mengemukakan bela rasa lahir kalau kita menemukan di dalam pusat eksistensi kita sendiri bukan hanya bahwa Allah adalah Allah dan manusia adalah manusia, akan tetapi juga bahwa tetangga kita adalah sungguh-sungguh sesama kita. Kewibawaan yang diperoleh melalui bela rasa itu, memungkinkan seorang fungsionaris menembus dinding-dinding pemisah, jabatan, kelompok, ras, umur, kekayaan dan bahkan agama. Matanya menjadi jeli dan melihat dengan tepat orang lain yang membutuhkan telinganya untuk mendengarkan keluh kesah dan masalah yang dihadapi oleh tetangganya yang tertindas. Dunia dilihat sebagaimana adanya jadi bisa diterima. Malapetaka, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain bukan lagi sebagai musuh yang harus dihindari melainkan dihadapi, dilayani dan dibawa kepada kehidupan bebas dan bermakna (Mesach:2005). Bela rasa atau belaskasihan dilakukan kepada sesama manusia siapun dia.

Mengasihi sesama seperti diri sendiri

Krisetya Mesach mengutip karya Gerald Egan dalam bukunya mengemukakan tentang mengasihi sesama seperti diri sendiri sebagai sebuah respek. Respek adalah suatu cara khusus memandang orang lain. Respek itu berarti menghargai orang lain hanya karena dia adalah seorang manusia. Hal itu secara tidak langsung menyatakan bahwa menjadi manusia itu sendiri mempunyai nilai tersendiri. Memilih untuk menghargai orang lain hanya karena kemanusiaan mereka adalah juga suatu nilai. Jadi sebenarnya sulit melihat bagaimana seseorang bisa membuat komitmen untuk menolong orang lain kecuali dia melihat hal itu sebagai yang berharga bagi dirinya. Tetapi nilai itu memang suatu nilai hanya pada batas tertentu bahwa hal itu diterjemahkan ke dalam tindakan. Jadi respek adalah suatu nilai yaitu suatu sikap yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku. Sikap moral seperti ini sangat dibutuhkan oleh orang

yang rendah hati yang sanggup untuk menerima orang lain sebagaimana orang itu ada. Tidak memandang orang lain sebagai yang kurang berarti dan enteng saja (Mesach: 2005). Ketika seseorang melihat korban perampokan atau kecelakaan di jalan, maka orang yang hati nuraninya sudah dipenuhi oleh Roh Kudus akan bertindak untuk menolongnya sekalipun ada resiko yang harus ditanggungnya. Demikian juga kepada penderita Covid-19, seseorang yang berbelaskasihan akan melakukan langkah-langkah yang bisa dilakukan sesuai dengan Standar Operasi Prodesur (SOP) yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah.

Mengasihi penderita Covid-19

Presiden Joko Widodo mengemukakan himbauannya di instragramnya demikian: masa-masa sulit yang kita hadapi di masa pandemi Covid-19 ini tetap menyisakan harapan yang tumbuh dari kepedulian warga untuk bergotong royong dan saling membantu, tidak saja untuk bersama-sama mengatasi penyebaran virus corona, tapi juga menjaga perekonomian tetap bergerak dan berputar. Tinggal di rumah saja, tidak membuat kita semakin individualistik, tapi justru semakin peduli satu sama lain [14]. Ini adalah salah satu dari banyak himbauan Presiden Republik Indonesia untuk masyarakat Indonesia agar tumbuh kepedulian sesama warga masyarakat Indonesia dan bergotong royong dalam memikul beban bersama. Saya kira himbauan itu bukan untuk satu kelompok agama atau masyarakat tertentu tetapi kepada semua rakyat Indonesia. Virus corona menginfeksi semua orang tanpa terkecuali. Melalui pandemi Covid-19 ini telah menyadarkan seluruh umat manusia untuk hidup bersih, tinggal di dalam rumah, dan bekerja dari rumah serta saling peduli. Bencana nasional inipun telah merenggut nyawa banyak orang dan masih banyak yang dirawat yang membutuhkan perawatan medis. Dibutuhkan kepedulian sosial untuk meringankan beban bagi sesama yang sedang membutuhkan pertolongan.

Tidak ada seorang pun yang menginginkan sesuatu yang buruk terjadi di dalam hidupnya. Para penderita Covid-19 membutuhkan uluran tangan dan doa. Mereka yang sudah terinfeksi dan meninggal dunia masih saja ditolak oleh sebagian masyarakat, mereka tidak menerima jenazahnya dikuburkan di wilayahnya. Mereka yang sedang terpapar Covid-19 seharusnya mendapatkan belaskasihan dari tetangga dan lingkungan. Selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diharapkan seluruh masyarakat mematuhiinya. Mereka yang masih sehat diminta untuk tinggal di rumah saja dan itu merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama. Beberapa waktu lalu diberitakan di media televisi

bahwa ada orang yang tergeletak di jalan dan hanya menjadi tontonan warga karena takut membantu atau takut tertular, sehingga korban tidak dipedulikan oleh siapa pun kecuali aparat yang harus segera mengevakuasi yang bersangkutan. Sebagai warga negara dan sebagai sesama manusia patutlah saling mengasihi dan berbelaskasihan kepada korban.

III. KESIMPULAN

Penulis merangkum kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepedulian sosial datang dari hati yang belaskasihan. Mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.
2. Kepedulian sosial lahir dari iman dan buah dari Roh Kudus. Firman Tuhan mengatakan: anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran (1 Yoh. 3:18).
3. Salah satu bukti kasih terhadap sesama di masa pandemi Covid-19 ialah dengan cara menghentikan penyebaran Covid-19, kita harus taat kepada himbauan pemerintah, menggunakan masker, *social distancing*, rajin cuci tangan, harus jaga kesehatan, tetap di dalam rumah (*stay at home*), bekerja dari rumah (*work for home*) agar virus corona tidak menular ke kita dan kita tidak menularkan kepada orang lain.

Daftar Pustaka

- Alkitab. Bogor: LAI. 1990
- Krisetya Mesach. 2005. Layanan Pendampingan dan Konseling Pastoral. Salatiga: UKSW
<http://id.m.wikipedia.org>, diunduh 21 April 2020 pukul 22.00 Wib.
- Rick Warren. 2007. Kehidupan Yang Digerakkan Oleh Tujuan. Malang: Gandum Mas.
- Eka Darmaputera. 2004, Iman Dalam Kehidupan. Yogyakarta: Kairos Books.
- Howard G. Hendricks. 2009. Mengajar Untuk Mengubah Hidup. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Sidjabat, B.Samuel.1994. Strategi Pendidikan Kristen, Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- B.S. Sidjabat. 2011, Membangun Pribadi Unggul . Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Siagian Natanael, 2015.<http://www.kompasian.com>. Diunduh 20 April 2020 pukul 21:12 Wib.
- Krisetya Mesach, 2005. Layanan Pendampingan dan Konseling Pastoral. Salatiga: UKSW
- Joko Widodo. Instagram, 19 April 2020. Diunduh, 20 April 2020.